

Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini

Received : 2 Februari 2022

Revised : 15 Maret 2022

Accepted : 22 Juni 2022

Artha Mahindra Diputera^{1a}, Suri Handayani Damanik¹, Vera Wahyuni²

¹ Prodi PG PAUD, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar
Medan, Sumatera Utara, Indonesia

² IAIN Syaikh Abdurrahman Siddiq Bangka Belitung

^aE-mail : artha91@unimed.ac.id

Abstrak: Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini adalah adanya degradasi moral. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dasar kebijakan. Metode penelitian yang dilakukan adalah studi literatur review. Penulis mengumpulkan berbagai salinan dokumen kebijakan dan kajian penelitian terkait kurikulum prototipe dan profil pelajar pancasila. Kebijakan Kurikulum Prototipe masih mengikuti dasar dari program Sekolah Penggerak. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak. Pelajar Pancasila mempunyai enam karakteristik primer, yaitu, beriman, bertakwa pada yang kuasa yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan dunia, berdikari bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi serta elemen-elemen di dalam Profil Pelajar Pancasila tidak diajarkan secara khusus waktu pembelajaran. tetapi, sebagai panduan pengajar saat penyusunan kurikulum di sekolah PAUD.

Kata Kunci: kurikulum prototipe, profil pelajar pancasila, anak usia dini

PENDAHULUAN

Indonesia masih terus berupaya dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Kebijakan diterapkan sebagai upaya untuk mendapatkan solusi dalam menyelesaikan permasalahan. Permasalahan pendidikan muncul dari input, proses sampai output. Tiga bagian permasalahan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Tahapan input yang memiliki permasalahan dapat mempengaruhi proses kegiatan belajar. Proses kegiatan belajar atau pembelajaran yang terganggu akan berdampak pada hasil luaran dan akan berputar atau kembali menjadi permasalahan input atau sumber daya manusia ketika masuk pada pendidikan yang lebih tinggi. Permasalahan dapat juga terlihat ketika ada di dalam dunia kerja.

Sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan selayaknya fokus pada peningkatan kualitas peserta didik. Sekolah tidak boleh lengah dan lebih berfokus pada kepentingan institusi yang belum tentu terkait dengan kebutuhan peserta didik. Kesalahan pandangan dalam menentukan fokus juga tidak hanya ditemui di sekolah, tetapi di lingkungan keluarga. Orang tua sebagai daya dukung peserta didik masih ditemui salah dalam menempatkan tujuan. Orang tua menyekolahkan anaknya dengan tujuan untuk meningkatkan derajat seiring dengan gelar yang diperoleh yang seharusnya juga berupaya untuk dapat tertanamnya nilai-nilai baik pada anak. Namun, tidak memberikan contoh teladan dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik ketika beraktivitas (Megawanti, 2012). Permasalahan ini menjadi sebuah tantangan internal yang mendasar.

Tantangan yang bersifat internal, berwujud dalam kajian bermunculnya mentalitas anak-anak yang mulai melemah sebagai dampak dari permasalahan media sosial. Informasi yang terbuka tidak diimbangi dengan pemahaman informasi yang benar dan baik. Gaya hidup anak saat ini telah banyak dipengaruhi dari berkembang pesatnya dan mudahnya anak atau remaja untuk mendapatkan akses teknologi, disrupsi sosiokultural dan lingkungan. Disrupsi pada sektor teknologi informasi membuat perubahan pada pola kerja yang diterapkan seperti otomatisasi, *big data*, mulai berkembangnya sistem cetak 4D sampai dengan berkembangannya kecerdasan buatan yang memiliki dampak dalam sektor sosiokultural yang membuat perubahan demografi masyarakat, sosioekonomi serta pemahaman dan mulai sadarnya pentingnya memiliki suatu etika, privasi individu dan Kesehatan fisik, moral dan mental (Kurniasih, 2022).

Fenomena yang terjadi dan mudah sekali ditemui dan dirasakan adalah adanya degradasi moral. Hasil riset KPAI menunjukkan beberapa bukti nyata bahwa masih ditemukannya adanya kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku dalam konteks perlindungan anak pada Tabel 1.

Tabel 1. Kasus Pengaduan Perlindungan Anak KPAI 2019-2020

Kasus	2019	2020
Anak Pelaku Tawuran Pelajar	84	7
Anak Pengguna Napza	52	6
Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah (Bullying)	51	12
Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online	101	9
Anak Sebagai Pelaku Pencurian	55	22

Sumber: Bankdata KPAI

Pada tahun 2020 ditemukan adanya tren penurunan kasus yang melibatkan anak berdasarkan bankdata KPAI. Namun, kita ketahui bahwa pada tahun tersebut Indonesia mengalami perubahan cara belajar dan pola hidup yang drastis dan mendadak. Anak-anak lebih banyak di rumah dan menuntut pemerintah untuk bisa membuat strategi dalam mengatasi *learning loss*.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melakukan evaluasi terhadap penerapan pembelajaran yang berlangsung. Salah satu temuan menunjukkan bahwa sekolah di Indonesia ketika terjadi adanya pandemi atau perubahan pola kegiatan belajar yang menggunakan Kurikulum Darurat lebih maju empat hingga lima bulan kegiatan belajar mengajar daripada sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013. Anindito menjelaskan bahwa dugaan adalah temuan kehilangan kemajuan belajar terlihat dalam riset menunjukkan *learning loss* untuk kemampuan literasi dan numerasi. Kehilangan kemajuan belajar terjadi secara signifikan mempengaruhi kemampuan literasi dan numerasi. *Learning loss* untuk kemampuan literasi setara dengan enam bulan belajar dan untuk numerasi *learning loss* tersebut setara dengan lima bulan belajar (Kemdikbudristek, 2021).

Kurikulum prototipe atau kurikulum sekolah penggerak atau kurikulum merdeka mencoba mengembalikan peran guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan (Chatherine, 2022). Salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam kurikulum prototipe adalah keterkaitannya dengan nilai-nilai Pancasila.

Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia yang ditanamkan dalam setiap sendi-sendi kehidupan baik dalam pemerintahan ataupun masyarakat. Pancasila tidak lepas dari pendidikan di Indonesia dengan ditanamkannya nilai-nilai kepada siswa. Seluruh warga negara Indonesia diwajibkan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan menjadikan Pancasila sebagai pegangan dalam setiap perilaku yang dilakukannya. Pancasila dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebatas pada konteks pengetahuan yang harus dimiliki tetapi bagaimana nilai-nilai dapat tertanam dalam setiap aktivitas. Pendidikan di Indonesia akan menjadi lebih baik apabila diarahkan pada upaya

terwujudnya pelajar yang memiliki kemampuan berpikir kritis, pelajar yang memiliki kemampuan secara komprehensif, dan memiliki kebanggaan dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Karakteristik Pelajar Indonesia adalah pelajar yang sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Karakteristik pelajar Indonesia yang diharapkan diharapkan menjadi sebuah Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan uncul dalam kegiatan pendidikan di Indonesia masih dibatasi menjadi 6 dimensi. Enam dimensi profil pelajar pancasila yang dimaksud adalah: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong-royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila harus dan dapat menjadi pedoman guru, siswa dan seluruh pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan di Indonesia. Enam profil pelajar pancasila tidak dapat dilihat secara terpisah karena merupakan satu kesatuan yang utuh seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Model pembelajaran abad 21 mengharuskan adanya perubahan paradigma belajar yang selama ini telah banyak dilakukan. Perubahan paradigma pembelajaran abad 21 terlihat pada perubahan pandangan konsep dan cara belajar mengajar yang lebih menekankan pada dimensi sosial dan konstruktivistik. Teori dan konsep belajar yang digunakan saat ini harus dapat mempersiapkan pelajar dalam menghadapi tantangan kehidupan dan kegiatan pembelajaran berfokus pada siswa sebagai pembelajar. Pelajar tidak bisa hanya mengandalkan pengetahuan dalam bersaing di dunia kerja, tetapi juga bagaimana mengelola pengetahuan menjadi bekal untuk menguasai keterampilan abad 21 (Zuriah, 2021).

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan teknik studi literatur. Penulis melakukan penelusuran berbagai sumber pustaka dari berbagai jurnal dan siaran pers baik situs pemerintah ataupun berita nasional yang memiliki kredibilitas yang baik.

HASIL DAN DISKUSI

Kebijakan Kurikulum Prototipe

Kebijakan Kementerian RISTEK yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan No 22 Tahun 2020 perihal rencana Strategis Kementerian Pendidikan Tahun 2020 - 2024 menyebutkan “Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia menjadi pelajar sepanjang hayat yg mempunyai kompetensi global serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, menggunakan enam karakteristik utama: beriman , bertakwa pada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan dunia, gotong royong, berdiskusi, bernalar kritis serta kreatif. karakteristik primer pelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter sejak dini. Penanaman pendidikan karakter secara sistematis dan komprehensif menggunakan metode memahami, mengasah, serta berbuat baik. Karakter yg ditanamkan diharapkan akan membuat orang akan melakukan sesuatu dengan spontan sesuai nilai-nilai yang sudah tertanam (Susilawati et al., 2021).

Pendidikan perlu untuk fokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan humaniora menjadi suatu pembelajaran yang menjunjung tinggi kemanusiaan individu dalam lingkungan sosial. dalam bahasa lain, ia ialah sistem pendidikan yg berperan sebagai wadah pada menumbuh kembangkan dan mengantar individu buat mencapai humanitas atau mempunyai orientasi di humanisme. pada era modern, insan dipahami sebagai individu yang memiliki kemampuan ilmiah, diantaranya apresiasi estetis, minat intelektual, dan pembentukan karakter. Terdapat signifikansi positif korelasinya antara pola asuh orang tua melalui karakteristik pelajar Pancasila peserta didik. Hal yang bisa dilakukan dalam keluarga artinya: orang dewasa dalam famili memberikan keteladanan, menyampaikan kesempatan anak buat mengungkapkan ide atau harapannya dan menggunakan waktu luang buat beserta keluarga membentuk aktivitas yang melatih kreatifitas anak. Da (Susan, 2021).

Pengamalan butir-butir pancasila pada membangun karakteristik anak menjadi upaya pencegahan lost generation berisikan materi tentang kesopanan,

toleransi, disiplin, tanggungjawab, sikap cinta tanah air dengan melalui penerapan contoh dan pembiasaan (Sundara & Solehah, 2019). Pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya, bahasa Indonesia menggunakan memasukkan jua pendidikan kewirausahaan sebagai akibatnya sekolah bisa mendorong penciptaan yang akan terjadi didikyang bisa memenuhi keperluan sumber daya insan(Sumaryati, 2016).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 wacana Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwasanya pendidikan nasional memiliki fungsi yaitu menciptakan kemampuan dan kebiasaan bangsa yang memiliki martabat guna membangun kecerdasan bahasa Indonesia sesuai Peraturan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015 ihwal Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) Pasal 1 yang berisikan bahwa budi pekerti ditumbuhkan dengan aktivitas membiasakan perilaku yang baik di sekolah yang di mulai dari pertama kali di sekolah masa pengenalan sekolah peserta didik baru (Imron, 2018).

Upaya pencapaian pendidikan karakter untuk Usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter tersebut, berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, tidak terkecuali kebijakan yang menyangkut bidang pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter pada pelajar dapat diwujudkan melalui berbagai upaya dan kebijakan yang mengarah pada penanaman nilai Profil Pelajar Pancasila. Perwujudan pelajar Indonesia menjadi pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku menggunakan nilai-nilai Pancasila, menggunakan enam karakteristik utama: beriman, bertakwa pada dewa YME, serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, berdikari, bernalar kritis, dan kreatif (Ismail et al., 2021).

Profil Pelajar Pancasila

Karakter yang harus ditanamkan dalam kurikulum prototipe adalah karakter yg ada pada pada Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila yaitu suatu ciri Lulusan yg bertujuan menunjukkan karakter pelajar Indonesia yang jua mempunyai kompetensi yg baik sebab sudah tertanamnya nilai-nilai luhur Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila Mengacu di Keputusan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset serta Teknologi nomor 162/M/2021 perihal Sekolah Penggerak maka pengertian Profil Pelajar Pancasila artinya profil lulusan yang bertujuan memberikan karakter serta kompetensi yang diharapkan diraih serta menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik serta para pemangku kepentingan (Susilawati et al., 2021). Pelajar Pancasila berpusat di keinginan tercapainya Pelajar Pancasila yang dimulai berasal jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pelajar Pancasila mempunyai enam karakteristik primer, yaitu, beriman, bertakwa pada yang kuasa yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan dunia, berdikari bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif. buat itu, diperlukan suatu mekanisme atau gerakan penumbuhan karakter, di antaranya melalui sosialisasi, penyempurnaan pembelajaran, dan aneka kompetisi, sehingga profil Pelajar Pancasila bisa terwujud (Kurniasih, 2022).

Tabel 2. Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Dimensi	Penjabaran	Elemen kunci
Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia	Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia merupakan pelajar yang berakhlak pada hubungannya dengan ilahi yang Maha Esa. dia tahu ajaran kepercayaan serta agama dan menerapkan pemahaman tersebut pada kehidupannya sehari hari.	(a) beragama; (b) pribadi; (c) kepada manusia; (d) kepada alam; dan (e) bernegara.
Mandiri	Pelajar Indonesia adalah pelajar berdikari, yaitu pelajar yg bertanggungjawab atas proses dan akibat belajarnya.	adalah sadar diri dan mampu meregulasi diri.
Bergotong-royong	Pelajar Indonesia mempunyai kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan buat melakukan aktivitas secara bersama-sama menggunakan suka rela supaya aktivitas yg dikerjakan dapat berjalan lancar, simpel dan ringan	berbagi, kolaborasi, dan peduli
Berkebinekaan Global	Para Pelajar yang ada di Indonesia mempertahankan	mampu mengenal dan menghargai budaya

	budaya luhur, lokalitas serta ciri-cirinya, serta tetap berpikiran terbuka pada berinteraksi menggunakan budaya lain, sebagai akibatnya menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yg positif dan tidak bertentangan dengan bbbudaya luhur bangsa.	yang ada disekitarnya, mampu berkomunikasi interkultural, mampu melakukan refleksi, dan bertanggungjawab dalam berperilaku
Bernalar Kritis	Pelajar pancasila bisa menganalisa serta mengevaluasi seluruh isu maupun gagasan yang diperoleh denganbaik secara gagasan yang diperoleh menggunakan baik secara kritis, mereka pula bisa mengevaluasi dan merefleksi penalaran serta pemikirannya sendiri	1) mendapatkan dan mengolah informasi dan gagasan, 2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, 4 Merefleksi pemikiran dan proses berpikir, mengambil keputusan
Kreatif	Pelajar pancasila artinya pelajar yg mampu menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yg orisinal, mereka juga mempunyai keluwesan pada berpikir dalam mencari cara lain solusi permasalahan	1) menghasilkan gagasan yang orisinil, 2) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinil(Rusnaini et al., 2021)

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran AUD

Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila wajib terintegrasi ke pada seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran. Integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dibutuhkan dapat menghipnotis tingkah laku anak dan pengajar buat melakukan hal yang baik. Integrasi ialah upaya buat bisa menanamkan muatan nilai-nilai luhur di anak usia dini. Upaya menanamkan nilai-nilai luhur memang tidaklah simpel.tetapi, menggunakan proses yg terus menerus diharapkan, suatu saat anak akan secara impulsif selalu melakukan hal-hal yang baik. Proses yg wajib dilewati sebagai tantangan tersendiri bagi pengajar, orang tua, dan anak itu sendiri.

Pengajar dalam menghadapi tantangan proses penanaman dimensi Profil Pelajar Pancasila harus mampu kreatif dalam melaksanakan setiap aktivitas bermain dan belajar. Pembelajaran dengan bermain perlu melibatkan berbagai kegiatan yg menarik, konkret serta berada dilingkungan sekitarnya. model pada lingkungan sekitar sehari-hari, contohnya anak berdoa sebelum makan, terbiasa mengucapkan salam, berani mengungkapkan pikiran, dapat berkerja secara team, tidak pilih-pilih dalam mencari teman, bangga menggunakan jati dirinya, bertanggung jawab menyusun lagi mainan yang telah digunakan, suka mengexplore diri, dan pantang menyerah.

Keenam dimensi serta elemen-elemen di dalam Profil Pelajar Pancasila tidak diajarkan secara khusus waktu pembelajaran. tetapi, sebagai panduan pengajar saat penyusunan kurikulum di sekolah PAUD. Dimensi Profil Pelajar Pancasila wajib telah terintegrasi pada Capaian Pembelajaran serta muatan pembelajaran yg telah disusun di Kurikulum Operasional Sekolah (KOS). Karakter Profil Pelajar Pancasila diperlukan telah tertanam sebelum anak mulai duduk pada bangku pendidikan dasar sesudah diintegrasikan pada Capaian Pembelajaran.

Penyusunan Capaian Pembelajaran menggunakan integrasi Profil Pelajar Pancasila mempunyai hubungan yang sangat erat. Capaian Pembelajaran beriman dan bertaqwa pada yang kuasa yg maha Esa dan berakhlak mulia wajib diikuti dengan rancangan pembelajaran pengajar yang menyampaikan stimulasi contohnya menggunakan tujuan anak bisa mengenal agama, beribadah sesuai agamanya, dan membagikan perilaku toleransi pada pemeluk kepercayaan lain dan juga mempunyai sikap sopan santun.

Dimensi berdikari, berkebinekaan global, serta bergotong-royong dapat dilakukan menggunakan guru berbagi desain pembelajaran agar anak bisa mengenal identitas dirinya, budayanya, serta mengenal apa itu Pancasila. murid seharusnya mampu mempunyai pencerahan perihal dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya, terstimulasi motoriknya, serta tahu bagaimana cara hidup yang sehat. Capaian Pembelajaran Jati Diri pula wajib dilakukan agar anak mempunyai kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi menggunakan orang-orang pada sekitarnya, mempunyai emosi yg sehat serta memiliki motivasi buat membuatkan diri menggunakan baik sinkron menggunakan apa yg dicermati serta dilakukan.

Dimensi bernalar kritis dan kreatif dapat dilakukan dengan memberikan stimulasi pada capaian pembelajaran melalui dasar-dasar literasi dan STEAM.

	Nilai Agama dan Budi Pekerti	Jati Diri	Dasar-Dasar Literasi dan STEAM
Elemen CP	Mengenal ketuhanan, agama, toleransi, kemampuan dasar agama, perilaku akhlak mulia	Identitas diri, budaya, mengenal Pancasila, kesadaran diri dan lingkungan, motorik, hidup sehat, sosial emosional, motivasi, komunikasi	Literasi, nalar kritis, kreatif, eksplorasi, eksperimen, observasi, berkarya, mencipta, menyusun konstruksi, dasardasar numerasi
Profil Pelajar Pancasila	Beriman, dan juga bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta juga berakhlak yang mulia	Mandiri, memiliki kebinekaan global, berjiwa bergotong-royong	Bernalar kritis, serta berpemikiran kreatif
Contoh pada Kegiatan	Memulai dan menghakhiri setiap kegiatan dengan Berdoa, ibadah yang dilaksanakan sesuai agamanya masing-masing, selalu mengucapkan salam pada orang yang lebih tua, menyayangi semua makhluk yang merupakan ciptaan Tuhan, dll.	Mengenal dengan baik lagu dan tarian pada daerah setempat, mengetahui makanan khas daerah, mengetahui permainan daerah, memelihara binatang dan tumbuhan dengan baik, membiasakan hidup sehat dengan makanan sehat, bersama-sama menciptakan sebuah karya, dll.	Menakar, mengukur panjang-pendek, tinggi- rendah, bereksplorasi dan bereksperimen dengan aneka material lepasan, membuat cerita sederhana/syair, membuat pewarna alami, berkebun, dll.

Pembelajaran dengan menanamkan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Prototipe di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bisa dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis proyek. Kemendikbud telah menetapkan beberapa tema yang perlu untuk diterapkan sebaai upaya untuk memastikan proyek yang akan dilakukan sejalan guna membangun Profil Pelajar Pancasila. Keempat tema yang telah disiapkan dalam kurikulum dapat diterapkan oleh

guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai luhur untuk menanamkan karakter enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Kebijakan Kurikulum Prototipe masih mengikuti dasar dari program Sekolah Penggerak. Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan teknologi telah membuat kebijakan implementasi kurikulum prototipe dalam pelaksanaan sekolah penggerak dan membuat nama resmi menjadi kurikulum merdeka. Pelajar Pancasila mempunyai enam karakteristik primer, yaitu beriman, bertakwa pada yang kuasa yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan dunia, berdikari bergotong-royong, mampu bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi serta elemen-elemen di dalam Profil Pelajar Pancasila tidak diajarkan secara khusus waktu pembelajaran. tetapi, sebagai panduan pengajar saat penyusunan kurikulum di sekolah PAUD. Dimensi Profil Pelajar Pancasila wajib telah terintegrasi pada Capaian Pembelajaran serta muatan pembelajaran yg telah disusun di Kurikulum Operasional Sekolah (KOS).

DAFTAR RUJUKAN

- Chaterine, R. N. (2022). *Nadiem: Kurikulum Prototipe Akan Kembalikan Peran Guru sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Kompas.Com.
<https://nasional.kompas.com/read/2022/01/19/13425621/nadiem-kurikulum-prototipe-akan-kembalikan-peran-guru-sebagai-pemimpin>
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>
- Kemdikbudristek. (2021). *Kurikulum Prototipe Sebagai Opsi Dukung Pemulihan Pembelajaran*. Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/kurikulum-prototipe-sebagai-opsi-dukung-pemulihan-pembelajaran>
- Kurniasih, A. D. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Astha Brata Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Sekolah Penggerak. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57773>
- Megawanti, P. (2012). Permasalahan Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3), 227–234.

- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249.
<https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613>
- Sundara, K., & Solehah, S. (2019). PENANAMAN KARAKTER NILAI PANCASILA DALAM MENCEGAH TERJADINYA LOS GENERATION. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 84.
<https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1131>
- Susan, S. (2021). Apakah ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Karakter Pelajar Pancasila? *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(10), 867–872.
<https://doi.org/10.17977/um065v1i102021p867-872>
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). INTERNALISASI NILAI PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBANTUAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Zuriah, N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Polysynchronous di Era New Normal. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 12–25.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5086>